

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang biasa ditemui pada ibu nifas dan menyebabkan rasa nyeri pada masa nifas salah satunya adalah luka yang terjadi di daerah perineum pada saat proses persalinan (Wulandari dalam Susilawati, 2019). Kondisi kesehatan dan perawatan perineum sangat berperan penting dalam pemulihan luka perineum. Luka perineum yang tidak dirawat dengan baik dapat menimbulkan komplikasi secara fisik maupun psikologis (Tintasia, Natosba, J., & Girsang, 2015).

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2009 menyebutkan bahwa angka kejadian ruptur perineum mencapai 2,7 juta kasus pada ibu bersalin di seluruh dunia dan diperkirakan akan mencapai angka 6,3 juta pada tahun 2050. Ruptur perineum di Asia merupakan masalah yang sering terjadi di masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia (Afandi & Ferial, 2014). Indonesia di tahun 2013 terdapat 57% ibu mendapatkan jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29 % karena robekan spontan, kemudian pada tahun 2014 meningkat sebanyak 67,2 % (Depkes RI, 2013 dalam Rohmin; dkk, 2017). Rentang usia ibu postpartum yang mengalami robekan perineum di Indonesia berada pada usia 25-30 tahun sebesar 24% sedangkan usia 32-39 tahun sebesar 62% (Afandi & Ferial, 2014).

Robekan perineum dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor maternal dan neonatal. Faktor maternal meliputi partus presipitatus, pasien tidak mampu

mencejan, partus diselesaikan dengan tergesa gesa dengan dorongan fundus yang berlebih, oedema atau kerapuhan pada perineum, varikosis vulva, arcus pubis sempit, dan perluasan episiotomi. Faktor neonatal seperti bayi besar, posisi kepala abnormal, kelahiran bokong, distosia bahu, ekstraksi forceps yang sukar, dan anomalia kongenital (Oxorn & Forte, 2010).

Faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum diantaranya yaitu, budaya dan keyakinan, pengetahuan ibu, sarana & prasarana, penanganan petugas, nutrisi, usia, perawatan luka, aktivitas, infeksi, obat-obatan dan diabetes melitus (Fatimah & Lestari, P., 2019). Faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka salah satunya adalah perawatan perineum. Perawatan luka perineum yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Infeksi ini jika tidak teratasi dengan cepat maka dapat menyebabkan komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir (Fatimah & Lestari, P., 2019). Infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu postpartum atau masa nifas (Rukiyah, 2010).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengatasi luka perineum baik secara farmakologi atau non-farmakologi. Metode secara farmakologi yang biasa digunakan contohnya ialah dengan menggunakan antiseptik seperti *povidone iodine* 10%. *Povidone iodine* sangat efektif dalam mematikan mikroba, namun dapat menimbulkan iritasi pada luka serta zat-zat yang terkandung dalam bahan antiseptik akan dianggap benda asing oleh tubuh karena komponen dan susunannya berbeda dengan sel-sel tubuh (Frederick, 2003 dalam Nurdiantini, 2017). *Povidone iodine* dengan konsentrasi tinggi dapat menjadi penyebab iritasi kulit dan bisa

menghambat penyembuhan luka (Siswandono, 2004 dalam Nurdiantini, 2017). Terapi non-farmakologi bisa dijadikan pilihan yang aman untuk diterapkan pada ibu postpartum karna efek sampingnya lebih sedikit daripada terapi farmakologi (Kumala, 2006 dalam Nurdiantini, 2019). Salah satu contoh terapi non-farmakologi yaitu hidroterapi dengan *sitz bath*.

Sitz bath merupakan bentuk hidroterapi untuk meredakan ketidaknyamanan dan meningkatkan kesejahteraan fisik serta berfungsi meningkatkan sirkulasi panggul, mengurangi bengkak dan rasa gatal, menenangkan jaringan vagina yang sakit dan membantu penyembuhan ruptur perineum (Aua, Saxton, dan Sue Markwell, 2008 dalam George, G.P., 2013). Berdasarkan hasil penelitian Anggraini, Y. & Martini (2019), menunjukkan bahwa penggunaan *sitz bath* dengan air hangat efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum. Lama penyembuhan luka perineum menggunakan *sitz bath* air hangat didapatkan hasil rata-rata waktu penyembuhan luka perineum sebesar 5,27 (sembuh pada hari ke-5) dan rata-rata yang tidak dilakukan *sitz bath* sebesar 6,73 (sembuh pada hari ke 7), sehingga kelompok yang dilakukan *sitz bath* penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan yang tidak dilakukan *sitz bath*. Terapi non-farmakologi lainnya adalah dengan menggunakan tanaman herbal.

Tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat herbal adalah tumbuhan binahong (*Anredera Cordifolia*), biasanya digunakan untuk menyembuhkan luka. Tumbuhan binahong memiliki beberapa kandungan kimia salah satunya adalah asam askorbat. Asam askorbat ini berperan penting untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Tubuh akan berusaha untuk memperbaiki jaringan yang rusak

melalui mekanisme penyembuhan luka sebagai respon dari kerusakan jaringan tersebut. Daun binahong dapat membantu dalam penyembuhan luka (Katno, 2006 dalam Yuliana; dkk., 2019). Berdasarkan penelitian Yuliana; dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna terhadap penyembuhan luka perineum setelah diberikan perlakuan dengan daun binahong dengan *P value* sebesar 0,000, ini membuktikan bahwa daun binahong lebih efektif untuk penyembuhan jahitan luka perineum pada ibu postpartum dari pada menggunakan *Povidone iodine 10%*.

Berdasarkan data yang diperoleh di TPMB M.Prihatiningsih dan Suyati Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020 pada Bulan Juli terdapat 13 ibu bersalin dan 6 (46, 1%) ibu mengalami luka perineum, pada Bulan Agustus terdapat 18 ibu bersalin dan 12 ibu (66, 7%) mengalami luka perineum, kemudian pada Bulan September terdapat 10 ibu bersalin dan 8 (80%) diantaranya mengalami luka perineum dan rata-rata mengalami penyembuhan luka diatas 10 hari dan diharapkan setelah intervensi dilakukan lama penyembuhan luka menjadi kurang dari 10 hari. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Sitz Bath* Daun Binahong terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di TPMB Desa Banjar Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan data yang diperoleh di TPMB M. Prihatiningsih dan Suyati Desa Banjar Agung, Lampung Tengah tahun 2020 pada Bulan Juli 46,1%, Agustus 66,7 %, September 80 % dengan rata-rata yang masih tinggi yaitu 64,3 % dan rata-rata

mengalami penyembuhan luka diatas 10 hari, apabila luka tidak dirawat dengan baik maka akan menyebabkan infeksi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh *Sitz Bath* Daun Binahong terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di TPMB Desa Banjar Agung Kabupaten Lampung Tengah?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sitz bath* daun binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Tempat Praktik Mandiri Bidan di Desa Banjar Agung Kabupaten Lampung Tengah.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain untuk:

- a. Untuk mengetahui rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada kelompok perlakuan *sitz bath* daun binahong
- b. Untuk mengetahui rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada kelompok yang tidak dilakukan *sitz bath* daun binahong
- c. Untuk mengetahui pengaruh *sitz bath* daun binahong terhadap percepatan penyembuhan luka perineum.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat teori

Secara teori penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan, dalam lingkup kesehatan masa nifas, sebagai informasi dalam teknik penyembuhan luka perineum secara non-farmakologi.

2. Manfaat aplikatif/praktik

Secara praktik manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dan ibu nifas tentang manfaat *sitz bath* daun binahong dalam mempercepat penyembuhan luka perineum secara non-farmakologi.

E. Ruang lingkup

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif menggunakan eksperimen semu (*quasy eksperiment*) dengan desain *static group comparison* dengan kelompok kontrol, untuk mengetahui pengaruh *sitz bath* air rebusan daun binahong dalam percepatan penyembuhan luka perineum. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *sitz bath* daun binahong dan variabel dependen yaitu percepatan penyembuhan luka perineum. Lokasi penelitian dilakukan di TPMB Desa Banjar Agung. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas dan sampel penelitian yang diteliti adalah ibu yang mengalami ruptur perineum derajat 1 dan 2 di TPMB Desa Banjar Agung. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret tahun 2021.